

IMPLIKASI KETAATAN KEPADA PEMERINTAH MENURUT ROMA 13:1-7 BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Risart Pelamonia^{1)*}
Debertje Setriani Manafe²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama
Kristen Sabda Holistik

Corresponding author)*
risartpela051084@gmail.com

Article History

Submitted: September 07, 2025

Reviewed: September 15, 2025

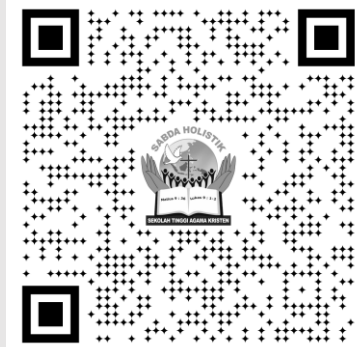
Accepted: September 26, 2025

License:



Copyright:
©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Ketaatan kepada pemerintah merupakan bagian dari tanggung jawab setiap warga negara, termasuk orang percaya. Dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi meningkatnya kasus penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran etika pemerintahan, kajian teologis terhadap Roma 13:1-7 menjadi penting untuk memahami dasar iman bagi sikap taat tersebut. Penelitian ini bertujuan menjelaskan prinsip-prinsip Alkitabiah mengenai ketaatan kepada pemerintah serta implikasinya bagi orang percaya masa kini. Metode yang digunakan adalah tinjauan kepustakaan, dengan menelaah literatur teologi, artikel jurnal, dan sumber-sumber eksegetis terkait. Pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan teks Roma 13:1-7 dan menemukan makna teologisnya dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paulus menegaskan pemerintah sebagai pihak yang ditetapkan Allah untuk menegakkan ketertiban dan keadilan. Ketaatan kepada pemerintah tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan hukum, tetapi juga melalui sikap batin yang benar, hati nurani yang tulus, penghormatan kepada otoritas, dan kesediaan membayar pajak sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Pemerintah dipandang sebagai pelayan Allah yang memiliki mandat menegakkan hukum bagi kebaikan masyarakat. Kesimpulannya, ketaatan orang percaya kepada pemerintah merupakan ekspresi iman dan bagian dari ketaatan kepada Allah. Sikap ini menuntut integritas, kasih, dan kesediaan menghormati hukum, sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan berbangsa. Pemahaman yang benar terhadap Roma 13:1-7 membantu orang percaya menjalani kehidupan kenegaraan secara bertanggung jawab dan selaras dengan kehendak Allah.

Kata Kunci: Ketaatan, Pemerintah, Roma 13:1-7

Abstract. Obedience to the government is part of the responsibility of every citizen, including believers. In the context of modern society, which faces increasing cases of abuse of authority and violations of government ethics, a theological study of Romans 13:1-7 is important for understanding the basis of faith for such obedience. This study aims to explain the biblical principles of obedience to the government and their implications for believers today. The method used is a literature review, examining theological literature, journal articles, and related exegetical sources. A hermeneutical approach is applied to interpret the text of Romans 13:1-7 and discover its theological meaning in the current context. The results of the study show that Paul affirms the government as the party appointed by God to uphold order and justice. Obedience to the government is not only manifested through legal compliance, but also through the right inner attitude, a sincere conscience, respect for authority, and a willingness to pay taxes as a form of moral and spiritual responsibility. The government is seen as God's servant who has a mandate to uphold the law for the good of society. In conclusion, believers' obedience to the government is an expression of faith and part of obedience to God. This attitude requires integrity, love, and a willingness to respect the law, while also setting an example in national life. A correct understanding of Romans 13:1-7 helps believers live their civic lives responsibly and in harmony with God's will.

Keywords: Obedience, Government, Romans 13:1-7

PENDAHULUAN

Sebagai seorang yang memiliki kewarganegaraan, ia akan menjadi warga Negara yang baik apabila orang tersebut menaati segala aturan yang ada pada negara tersebut. Pemerintah itu berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Dia sehingga orang Kristen yang ada dibawah-Nya harus takluk kepada-Nya.¹ Sikap takluk kepada pemerintah harus mereka tunjukkan bukan saja dengan tidak melawan pemerintah, melainkan dengan sikap tunduk dengan peraturan-peraturan yang sudah ada.² Terlepas dari siapa yang membuat peraturan-peraturan atau hukum dan undang-undang yang diakui bersama oleh seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan, setiap anggota masyarakat wajib mentaati dan menghormati aturan atau hukum dan pemerintahannya. Tidak terkecuali orang-orang percaya masa kini yang hidup dalam suatu masyarakat atau negara yang juga bertanggungjawab dan wajib untuk mentaati peraturan dan menghormati pemerintah.³ Tetapi pada zaman ini banyak pemerintah melakukan pelanggaran termasuk penyalahgunaan jabatan, seperti yang dikatakan oleh Zulfikar, Darmawan, Slamet dalam artikel yang berjudul: Telaah Kritis Penyalahgunaan Wewenang Jabatan (*ABUSE OF POWER*) Dalam Perspektif UU Nomor 31 Tahun 1999 jo UU Nomor 20 Tahun 2001 yang mengatakan bahwa kasus penyalahgunaan wewenang jabatan seringkali dijumpai dikalangan para pejabat baik pusat maupun daerah, bahwa dari kasus tersebut salah satu penyebabnya adalah karena kekuasaan yang lebih diberikan kepada pejabat tersebut yang tidak semua orang memilikinya sehingga peluang melakukan perbuatan penyimpangan sangat besar.⁴ Oleh karena itu selaku orang percaya masa kini, wajib ikuti peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan dengan bijak dalam melaksanakannya.

Pada penelitian terdahulu, Hendi yang menulis sudi Roma 13:1-7: ketatatan kepada pemerintah sebagai wujud moral yang artinya ketaatan itu harus dimiliki oleh para elit politik sebagai bagian dari warga negara, menunjukkan tanggung jawab moral yang baik. Jika demokrasi dikuasai oleh orang demikian, kehidupan demokrasi di Indonesia akan sehat dan mensejahterahkan rakyat.⁵ Sejalan dengan itu Paskalis dalam artielynya yang berjudul haruskah kita takluk kepada pemerintah? Yang menjelaskan bahwa sikap takluk kepada pemerintah harus mereka tunjukkan bukan saja dengan tidak melawan pemerintah, melainkan juga dengan berbuat baik dan membayar pajak.⁶ Yudhy Sanjaya, Josanti, Aldrin Purnomo, membahas mengenai Teologi Politik: Politik Praktis Orang Percaya Menurut Roma 13:1-4 yang menegaskan bahwa dalam berteologi, pembicaraan tentang politik adalah hal yang tidak bisa dihindari. Karena keberadaan orang percaya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dimana pernyataan imannya tidak bisa dilepaskan dari kehadiran serta keikutsertaannya dalam bagian dari bernegara. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara salah satunya mengakui pemerintahan yang legitimasi⁷.

¹ Paskalis Edwin Nyoman Paska, "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?," *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 4-19.

² Paska.

³ Stanley R Rambitan, "Haruskah Orang Kristen Takluk Dan Takut Kepada Pemerintah?" (UKI Press, 2019), 1.

⁴ Zulfikar Putra, Darmawan Wiridin, and Slamet Hariyadi, "Telaah Kritis Penyalahgunaan Wewenang Jabatan (Abuse of Power) Dalam Perspektif UU Nomor 31 Tahun 1999 JO UU Nomor 20 Tahun 2001," *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 3 (2023): 663-71.

⁵ Hendi Hendi, "Studi Roma 13: 1-7: Ketaatan Kepada Pemerintah Sebagai Wujud Kesadaran Moral," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 2 (2014): 199-218.

⁶ Paska, "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?"

⁷ Yudhy Sanjaya, "Teologi Politik: Politik Praktis Orang Percaya Menurut Roma 13: 1-4 (1)," 2019.

Sebagaimana dalam penelitian terdahulu membahas mengenai keseluruhan dalam hal ketaatan kepada pemerintah, takluk sebagai wujud dari moral. Maka dalam hal ini yang membedakan dari tulisan-tulisan diatas yang akan penulis paparkan adalah penulis ingin menekankan bahwa orang percaya masa kini harus memiliki sikap ketaatan kepada pemerintah yang berfokus pada Roma 13:1-7. Tujuan penulisan artikel ini untuk menjelaskan secara Alkitabiah dan komprehensif prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan kepatuhan orang percaya masa kini kepada pemerintah. Hal demikian apabila bagi seorang Kristen yang baik, ia akan melakukannya sebagai wujud ketaatannya kepada Allah. Oleh karena itu melalui ekspositori ini penulis dapat menemukan sikap yang taat oleh seorang warga negara kepada pemerintah dan kepada Allah. Paulus mengatakan tugas orang Kristen terhadap negara, hal yang hangat sekali bagi pembaca surat di Roma. Pandangan Paulus tentang hubungan antara orang Kristen dan Negara berdasarkan ketaatan orang Kristen. Asas ini selalu diakui sebagai kehendak Allah dan merupakan bagian gereja.

METODE

Metode yang penulis gunakan adalah tinjauan kepustakaan yang berkenaan dengan latar belakang masalah penelitian. Creswell dalam bukunya menjelaskan bahwa tinjauan kepustakaan yaitu rangkuman tertulis dari berbagai artikel jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lain yang mendeskripsikan situasi sebelumnya dan saat ini akan diteliti⁸. Oleh sebab itu penulis juga menggunakan pendekatan hermeneutik yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran atau menerjemahkan atas teks atau kitab suci⁹. Dalam hal ini yang berhubungan dengan teks Roma 13:1-7 yang menjadi titik fokus penulis diantaranya: Kewajiban setiap orang adalah tunduk kepada pemerintah (ay.1a), pemerintah adalah hamba Allah di dunia (ay.2), tunduk kepada pemerintah adalah dengan sikap yang benar (ay.3), pemerintah menegakkan hukum Allah bagi mereka yang bersalah (ay.4), sikap tunduk, diikuti oleh hati nurani yang benar (ay.5), bayar pajak sebagai bukti ketaatan kepada pemerintah (ay.6-7).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Sejarah Surat Roma

Analisa sejarah mencakup bagian latar belakang kota Roma, alamat Surat Roma, penulis kitab Roma, tempat penulisan Surat Roma, Waktu penulisan, maksud dan tujuan penulis Surat Roma.

Latar Belakang Kota Roma. Pada zaman Perjanjian Baru Kota Roma merupakan pusat kekaisaran Romawi dan juga sebagai pusat dunia. Tentang pendiri Kota Roma diliputi oleh legenda. Sebagai pusat dunia, Kota Roma menjadi tempat tinggal banyak bangsa. Penggalan-penggalan membuktikan bahwa, mula-mula kota Roma adalah tempat bertemu dan bercampurnya bangsa-bangsa, bukan tempat satu suku bangsa

⁸ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 170.

⁹ Jazim Hamidi, *HERMENEUTIKA HUKUM (Sejarah, Filsafat & Metode Tafsir) Edisi Revisi* (Dini Kozemake, 2014), <https://books.google.co.id/books?id=0WaKBAAQBAJ>.

saja^{10, 11}. Hal ini dipengaruhi oleh pemerintahan dan sistem administrasi Kekaisaran Romawi menyerap banyak kota, negara, dan bangsa¹².

Kota Roma disebut "kota Abadi". Ia dilimpahi dengan kemewahan, sejarah, dan bangunan-bangunan megah, juga terdapat air mancur-air mancur sehingga di sebut sebagai "Selokan Kerajaan"¹³. Kota yang luasnya 12 mil ini berpenduduk kira-kira satu juta orang dan setengahnya terdiri atas para budak, sebab dikota tersebut praktek jual beli budak sangat marak. Di kota ini terdapat orang-orang Yahudi kira-kira 20.000¹⁴. Hal ini menandakan bahwa orang Yahudi cukup banyak di kota itu. Terbukti karena adanya Sinagoge yang cukup banyak¹⁵. Di Roma sedikit sekali gelongan kelas menengah karena biasanya orang-orang Roma kaya, sangat kaya dan kalau miskin, sangat miskin¹⁶. Seperti dikatakan oleh D. Kuhl, "dalam pengetahuan umum, kesenian, kesusastraan, dan filsafat/logika kebudayaan Yunanilah (helenisme) yang menjadi alat pemersatu. Sedangkan dalam ilmu hukum, bidang administrasi, dan kemiliteran peranan Romawi yang berpengaruh"¹⁷.

Sesungguhnya hal ini menyatakan bahwa ada dua kekuasaan yang tetap eksis, secara politik oleh Romawi dan kebudayaan oleh Yunani. Kebudayaan secara berturut-turut menguasai dunia. Kebudayaan Yunani sangat tinggi sehingga mampu merembesi seluruh daerah Mediterania bahkan ibu kota penguasa dunia pada saat itu, Roma. Tentang dua kekuasaan ini J. I. Packer menyatakan: kekuatan politik Yunani telah berlalu, tetapi budaya dan suasana Yunani telah menjadi fondasi bagi kebudayaan kekaisaran Romawi, sebagaimana seorang penulis Romawi, Horatius, mengamati bahwa "Orang Yunani yang tertawan telah menawan penawannya." Kesenian, literatur, dan gaya pemerintahan Yunani berkembang dengan subur hampir sepanjang periode Romawi ini. Bahasa Yunani *koine* tetap menjadi bahasa resmi daunia di timur dekat, dan Perjanjian Baru sendiri di tulis dalam bahasa ini¹⁸.

Alamat Surat Roma: Surat ini dialamatkan kepada jemaat di Roma, "Kamu sekalian yang tinggal di Roma, yang dikasihi Allah yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus" (1:7)¹⁹. Jemaat Roma pada saat itu sedang mendapat banyak tekanan baik dari orang Yahudi maupun orang-orang Roma sendiri dan selain itu di dalam tubuh jemaat Roma sendiri sedang terjadi konflik. Oleh karena itu Paulus mengirimkan surat ini untuk menasihati jemaat di Roma, bagaimana seharusnya bersikap terhadap keadaan mereka dan bagaimana sikap mereka kepada pemerintah. Paulus menulis surat ini untuk menjelaskan pengertiannya tentang agama Kristen dan tuntutan-tuntutannya yang praktis untuk kehidupan orang-orang Kristen. Sepanjang surat ini, Paulus menekankan bahwa hukum Taurat tidak lagi mengikat sebagai

¹⁰ J. I. Packer, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 68.

¹¹ J. D. Douglas, *Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 321.

¹² John Stamaugh & David Blac, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 197.

¹³ Charles Ludwig, "Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru," *Kalam Hidup*, 1999, 16.

¹⁴ Ludwig, 21-28.

¹⁵ Ola Tuluhan, *Intruduksi Perjanjian Baru* (kota Wisata Batu: Departemen Literatur YPPII Batu, 1999), 122.

¹⁶ Ludwig, "Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru," 55.

¹⁷ Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Jilid I, Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi* (Batu Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1998), 30.

¹⁸ Packer, *Dunia Perjanjian Baru*, 64-65.

¹⁹ Tuluhan, *Intruduksi Perjanjian Baru*, 122.

hukum, karena Taurat tersebut tidak lagi berlaku, kecuali sebagai sejarah kudus yang menceritakan bagaimana umat bisa sampai pada keadaan sekarang ini²⁰.

Penulis Surat Roma: Rasul Paulus disebut sebagai penulis surat Roma terdapat dalam Roma 1:1. Ia adalah hamba Yesus Kristus, yang di panggil menjadi rasul yang dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. ia seorang Israel, keturunan Abraham, dari suku benjamin (Rm. 11:1; lih juga. Fil. 3:5). Menurut Kisah Para Rasul 22:3 (bnd. 21:39) Paulus lahir di kota Tarsus di tanah Kilikia. Sejauh ini perdebatan tentang siapa penulis surat Roma tidak menjadi persoalan. Walaupun para pakar teologi liberal pernah berpendapat bahwa Rasul Paulus tidak menulis surat Roma. Namun perdebatan tersebut telah terselesaikan dan hampir semua menerima bahwa rasul Paulus adalah penulis surat Roma²¹. Paulus adalah penulis Surat Roma, hal itu tidak perlu diragukan. Banyak ahli bahasa menilai surat itu sebagai karya sastra yang terbaik dari semua surat kiriman Paulus. (1:1) Isi Surat Roma adalah khas Paulus, sejak abad ke-2 keaslian surat itu tidak dapat diragukan lagi²².

Bukti dalam surat ini sendiri sangat meyakinkan. Sejumlah peristiwa dan tokoh yang ditulis didalam surat ini juga diceritakan dalam kitab-kitab lain. Misalnya tentang perjalanan Paulus ke Yerusalem untuk membawa persembahan dari Makedonia (Rm. 15:25-27 bnd. Kis. 19:21; 20:1-5; 21:15-19; 1Kor.16:1-5; 2Kor.8:1-12; dan 9:1-5), mengenai Priskila dan Akwila (Rm. 16:3 bnd. Kis. 18:2-3, 18-19), tentang kerinduan Paulus untuk datang ke Roma (Rm. 1:10-15; 15:22-32 bnd. Kis. 19:21). Dukungan eksternal mengenai eksistensi surat ini juga sangat mendukung kesimpulan di atas. Marcion (seorang bidat) muncul pada pertengahan abad ke-2 yang berusaha mendirikan gereja baru²³. Jadi data-data yang telah diuraikan di atas menjadi bukti yang kuat terhadap apa yang telah dinyatakan dalam Roma 1:1, yaitu bahwa rasul Paulus adalah penulis surat ini, dan sekaligus menyatakan keotentikannya yang tidak bisa diragukan.

Tempat Penulisan Surat Roma. Keberadaan Paulus di Korintus yang di rangkakan pengumpulan dana untuk Yerusalem, juga dibebani oleh sejumlah perkara dalam jemaat Korintus yang harus diselesaikan. Dalam situasi seperti ini Paulus menuliskan surat kepada jemaat di Roma. Sebelumnya Paulus pernah datang ke Korintus tepatnya pada pertemuan dengan Priskila dan Akwila (Kis. 18:2). Kunjungan terakhir ini berada dalam rangka perjalanan misi yang ke tiga. John Drane menjelaskan bahwa perjalanan misi Paulus yang terakhir ini lebih bersifat pelayanan pengembalahan yang ia pusatkan di Efesus dan di Korintus. Rupanya selama tiga tahun di Efesus (Kis. 20:31) ia mengadakan kunjungan singkat ke Korintus²⁴. Dalam perjalanan misi yang ketiga, Paulus mengunjungi Korintus, ia menulis surat kepada jemaat di Roma²⁵. Jadi dapat di jelaskan bahwa tempat penulisan Surat Roma ini ketika Paulus mengunjungi Korintus.

Waktu Penulisan. Surat Roma ini ditulis antara tahun 55-59, tetapi yang ditekankan itu tahun 57²⁶. Surat Roma rupanya ditulis sebelumnya, yaitu pada musim gugur tahun 57 M. Rencana Paulus sendiri berubah karena ancaman orang Yahudi, sehingga Paulus tidak jadi naik kapal dari Korintus, melainkan berjalan kaki ke

²⁰ Frank Tielman, *The Theology of The New Testament* (Zondervan Grand Rapids Michigan, 2005), 368-70.

²¹ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 4.

²² Tuluhan, *Intruduksi Perjanjian Baru*, 121.

²³ Kuhl, *Sejarah Gereja Jilid I, Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi*, 86.

²⁴ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 346-47.

²⁵ "Home," accessed May 22, 2025, <https://www.onlinebible.org/>.

²⁶ Tuluhan, *Intruduksi Perjanjian Baru*, 122.

Makedonia dan berlayar ke Yerusalem dari Filipi pada musim semi tahun berikutnya (58 M). Paulus baru sampai di Roma setelah ditangkap dan diadili di Yudea²⁷. Jadi dapat menurut penulis waktu penulisan surat Roma ini adalah pada tahun 57 M.

Maksud dan Tujuan Penulisan Surat Roma: Maksud dan tujuan surat Roma dijelaskan pada ps. 15:22-25 dimana Paulus memberitahukan mereka bahwa ia ingin mengunjungi mereka di Roma. Ps 15:24 menceritakan suatu maksud yang lain yaitu Paulus mengharapkan pertolongan mereka karena ia akan melayani di Spanyol dan ia berharap mereka memperlancar perjalanannya²⁸. Surat Roma di tulis sebagai ganti bertatap langsung seperti yang di jelaskan oleh Tenney, dan sebagai persiapan untuk menjadikan Roma sebagai pusat pelayanan di barat, seperti Antiokhia, Efesus, Filipi, dan kota-kota lain dimana Paulus pernah bekerja di kawasan timur²⁹. Jadi maksud dan tujuan penulisan surat Roma ini adalah Paulus ini agar kota Roma menjadi pusat pelayanan.

Analisa Konteks Surat Roma 13:1-7

Konteks menurut KBBI adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Dan menurut Kaiser kata *konteks* berasal dari dua kata bahasa Latin yang berbunyi *Con*, yang berarti bersama-sama/menjadi satu, dan *textus* yang berarti *tersusun*³⁰. jadi konteks disini menunjukan kalimat bagian yang berada di sekitar ayat-ayat yang ingin ditafsirkan dan ini juga dapat menunjukan seluruh isi kitab dan konteks ini dapat dibagi menjadi konteks jauh dan konteks dekat.³¹

Konteks Jauh. Dalam Roma 13:1-7 ini berbicara tentang "Ketaatan" terhadap pemerintah yang adalah merupakan wakil Allah di bumi untuk itu, orang percaya di suruh untuk menjadi orang Kristen harus patuh kepada peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Jadi selaku orang Kristen harus taat kepada pemerintah yang adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Allah. Dalam Titus 3:1, nasehatnya ialah: ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik..., dalam 1Ptr 2:13-17, dapat dibaca: Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat³².

Konteks Dekat. penulis akan menjabarkannya dalam dua bagian antara lain teks sebelum dan sesudah. *Teks Sebelum.* Dalam Roma.12:9 "*hendaklah kasih itu jangan purah-purah, jauhi yang jahat dan lakukan yang baik*" Kasih yang dimaksudkan dalam ayat 9 ini, adalah kasih yang murni bukan pura-pura, tetapi dengan sungguh-sungguh sehingga kasih itu menimbulkan kebencian akan kejahatan, dan kasih itu harus akan yang baik. Jadi ketaatan itu harus didasarkan dengan kasih yang sungguh-sungguh, supaya ketaatan orang percaya masa kini tidak hanya berpura-pura. Tetapi sungguh-sungguh ingin taat dan tunduk kepada perintah terlebih lagi kepada Tuhan yang berkuasa. maksudnya dari ayat ini juga bahwa setiap orang

²⁷ 201-210 Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010).

²⁸ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*, 7.

²⁹ Merrill Chapin Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 276.

³⁰ Walter C Kaiser Jr, *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Baker Books, 1998), 71.

³¹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Dan Metode Menafsirkan Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 300.

³² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 256.

yang hidup dalam pemerintahan, melandasi ketaatannya dengan kasih yang tidak pura-pura dan jauhilah yang jahat. Dalam Roma 12:9 ini memiliki kesejajaran dengan Roma 13:1-7 bahwa orang Kristen yang hidup di bawah pemerintahan mereka harus menjauhi yang jahat memiliki kasih yang tidak pura-pura. *Teks Sesudah*. Dalam Roma 13:10-13, bahwa selaku orang Kristen harus memiliki kasih dan tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia dan orang Kristen harus menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan hiduplah dengan sopan dan jangan pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu dan jangan dalam perselisihan, karena kalau orang percaya berbuat jahat pasti akan di hukum oleh pemerintah. Untuk itu Paulus mau mengatakan kepada setiap pembaca bahwa selaku orang Kristen harus menjadi teladan dan menuruti segala perintah yang ditetapkan oleh pemerintah karena pemerintah adalah hamba yang ditetapkan Allah di tengah-tengah dunia ini. Begitu juga dengan pasal. 14:22 yaitu untuk berpeganglah pada keyakinan yang di miliki, bagi dirimu sendiri dihadapan Allah. Berbahagialah dia, yang tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.

Surat Roma 13:10-13 dan pasal 14:22 memiliki kesejajaran dengan Roma 13:1-7 bahwa selaku orang Kristen yang sudah hidup didalam Tuhan harus turut mengambil bagian dalam mentaati setiap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah sehingga orang Kristen memiliki ketaatan terhadap pemerintah yang adalah hamba Allah.

Ketaatan Kepada Pemerintah Menurut Surat Roma 13:1-7

Kewajiban Setiap Orang Adalah Tunduk Kepada Pemerintah (ay. 1a)

Ayat 1a

Πᾶσα ψυχὴ ἐξουσίαις ὑπερεχούσαις ὑποτασσέσθω.

Tiap-tiap orang harus tunduk kepada pemerintah diatas.

ayat 1a menjelaskan bahwa kewajiban kita selaku orang Kristen harus tunduk dan taat kepada pemerintah yang ada diatasnya.

Kata Harus Takluk dalam bahasa Yunani mamakai kata ὑποτασσέσθω (hupotassesto) (*Verb 3 Singular Present Passive Imperative*) yang diartikan harus tunduk. Berasal dari kata dasar ὑποτάσσω (hupotasso) yang diterjemahkan 'menundukkan; tunduk' didalam Perjanjian baru kata ὑποτασσέσθω (hupotassesto) sebanyak 38 kali³³. Dalam buku *Greek-Hebrew Dictionary* memakai kata *to subordinate; reflexively, to obey* yang artinya untuk menunduk, secara refleksi, untuk mematuhi³⁴. Namun dalam konteks ini dengan tepat diterjemahkan "dia harus tunduk." *Imperative* yang dimaksud adalah suatu tindakan yang menyatakan bahwa pernyataan itu sebagai suatu perintah yang dia harus tunduk terhadap Pemerintah. Dalam terjemahan bahasa Inggris KJV, NET, NAS, memakai kata yang sama yaitu *be subject*, yang artinya takluk. Sedangkan didalam NIV memakai kata yang beda yaitu *submit himself* yang artinya takluk³⁵. Dan didalam Alkitab bahasa Indonesia sehari hari memakai kata taat. Paulus memberi peringatan kepada masyarakat Kristen di Roma untuk taat kepada pemerintah Romawi, bukan hanya sebagai suatu kelompok, melainkan sebagai pribadi, dan harus menjadi orang-orang yang harus tunduk terhadap pemerintah yang adalah hamba Allah didunia. Hagelberg menjelaskan

³³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 866,783.

³⁴ "Greek-Hebrew Dictionary" (Penerjemah Alkitab Internasional, 2006).

³⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 866.

bahwa Paulus memberi perintah yang jelas bahwa kita harus takluk kepada pemerintah dan ia menyebut tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah³⁶.

Simanjuntak menjelaskan bahwa Rasul Paulus Perintah ini adalah pernyataan Allah kepada gereja segala abad, yang memang dapat dibicarakan secara logis. Ajaran disini dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*: bahwa Allah adalah mutlak pemegang pemerintahan atas bangsa-bangsa. Dalam hal ini Dialah yang menetapkan para pemegang pemerintahan, dan dibelakang segala pemerintahan di dunia yang adalah Kedaulatan-Nya. *Kedua*: bahwa setiap orang Kristen harus mentaati negara, mentaati kekuasaan yang sah, selama ketaatan ini tidak bertentangan dengan hukum Allah atau kuasa Kristus, dan mendoakan orang-orang yang memegang jabatan yang bertanggungjawab (1 Tim 2:1-7). Maka bagian ini tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang diatasnya³⁷.

Van den End menjelaskan bahwa Nats tersebut seharusnya membuat orang Kristen menyadari apa sebenarnya sifat ketaklukan yang dianjurkan kepada orang Kristen. Orang takluk kepada penguasa atau kepada salah seorang sesamanya sebab mereka takut, karena alasan apa pun juga. Alasan itu diungkapkan Calvin dalam tafsiran Efesus 5:21. Katanya Allah telah mengikat kita yang seorang kepada yang lain begitu rupa, sehingga tak seorangpun boleh menganggap dirinya dibebaskan dari kewajiban untuk takluk. Oleh sebab itu rasul menasehati semua orang agar mereka takluk yang seorang kepada yang lain³⁸. Jadi

Pemerintah Adalah Hamba Allah Didunia (ay. 2)

Ayat. 2:

ὥστε ὁ ἀντιτασσόμενος τῇ ἐξουσίᾳ τῇ τοῦ θεοῦ διαταγῇ ἀνθέστηκεν, οἱ δὲ ἀνθεστηκότες ἑαυτοῖς κρίμα λήμψονται.

Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.

Ayat 2 menjelaskan bahwa, Ktika orang percaya hidup didunia ini harus mengikuti semua peraturan yang ada didunia ini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk itu orang Kristen harus menjadi orang Kristen yang tidak melawan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.

Kata "hukuman" didalam bahasa Yunani memakai kata κρίμα (krima) dalam kasus (*Noun, Neuter, Singular, Accusative*) yang artinya "Hukum", dari kata dasar κρίμα (krima) yang artinya "penghukuman, perkara hukum, kuasa untuk menghukum, vonis, keputusan, hukuman, pemisahan, kesimpulan". Kata ini didalam Perjanjian Baru digunakan sebanyak 27 kali. Disini penulis lebih memakai kata hukuman³⁹. Didalam terjemahan bahasa indonesia sehari-hari memakai kata yang sama yaitu "hukuman", sedangkan didalam terjemahan bahasa Inggris, NIV, NET, memakai kata yang sama yaitu "themselves" sedangkan KJV memakai kata "damnation"⁴⁰. Hukuman yang dimaksudkan disini yaitu ketika barang siapa melawan pemerintah, berarti ia melawan ketetapan Allah. Orang demikian akan mendatangkan hukuman atas dirinya, dari penguasa tentu. Tetapi yang lebih para, hukuman itu juga, hukuman Allah yang mempertahankan ketetapanNya dan menghukum mereka yang melanggar

³⁶ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*, 252.

³⁷ A Simanjuntak, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu," Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003, 475.

³⁸ Thomas Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Gunung Mulia, 2003), 600-601.

³⁹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 866, 463.

⁴⁰ Sutanto, 866.

ketetapanNya⁴¹. Heinrich menjelaskan orang yang melawan kuasa itu melanggar peraturan yang ditentukan oleh Allah dan orang yang melanggar itu akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Orang percaya yang tidak taat kepada pemerintah duniawi yang sah sebenarnya tidak taat kepada Allah sendiri, karena pemberontakan itu akan mendatangkan hukuman atas dirinya⁴².

Warren menjelaskan siapa yang menentang hukum berarti menentang Allah yang menetapkan pemerintah di dunia, dan ini berarti mengundang hukuman, para penguasa harus membawa pedang, yaitu mereka memiliki kuasa untuk melaksanakan hukuman dan bahkan hukuman mati. Allah menetapkan pemerintah atas manusia karena manusia berdosa dan harus ada penguasa diatas mereka. Allah telah memberikan pedang kepada para penguasa dan bersama-sama dengan pedang itu juga kekuasaan untuk menghukum dan bahkan melakukan hukuman mati. Hukuman mati ditentukan dalam Kej 9:5-6, dan belum dihapuskan. Meskipun orang percaya masa kini tidak selalu dapat menghormati orang yang menjabat suatu kedudukan, orang kristen harus menghormati kedudukannya, karena pemerintahan ditetapkan oleh Allah⁴³.

Tunduk Kepada Pemerintah Adalah Dengan Sikap Yang Benar (ay. 3)

Ayat. 3:

Οἱ γὰρ ἄρχοντες οὐκ εἰσὶν φόβος τῶν ἀγαθῶν ἔργων, ἀλλὰ τῶν κακῶν. Θέλεις δὲ μὴ φοβεῖσθαι τὴν ἐξουσίαν; Τὸ ἀγαθὸν ποίει, καὶ ἕξεις ἔπαινον ἐξ αὐτῆς·

Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya.

Ayat 3 menjelaskan bahwa kalau kita berbuat baik, kita tidak usah takut terhadap pemerintah dan tetapi kalau kita berbuat jahat maka kita harus menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan kita.

Kata berbuat baik didalam bahasa Yunani memakai kata ἀγαθῶν (*agaton*) yang memiliki kasus (*Adjective, Neuter, singular, Dative, no degree*) artinya yang baik⁴⁴. Kata ini berasal dari kata dasar ἀγαθός (*agathos*) yang artinya 'baik; baik hati; jujur; berguna; harta' dan dipakai sebanyak 102 kali didalam Perjanjian Baru. Sesuai dengan maksud teks diatas kami memakai kata baik⁴⁵. Didalam Alkitab bahasa Inggris KJV, NET, NAS memakai kata yang sama yaitu *good* (baik) sedangkan didalam NIV memakai kata *who do right* (yang berbuat baik)⁴⁶. *No degree* menunjukkan bahwa tidak setuju kalau mereka yang berbuat baik mendapat hukuman. Hagelberg mengatakan bahwa kalau kita berbuat baik, maka kita tidak usah takut polisi atau pun petugas keamanan lainnya⁴⁷.

Van den End menjelaskan dalam bukunya bahwa seorang Kristen yang tidak berbuat jahat, maka ia tidak perlu takut akan yang berwajib. Sebaliknya ia dapat pujian dari penguasa. Para penguasa Romawi di propensi-propensi biasanya

⁴¹ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 698.

⁴² B F Haubeck, Drewes Wilfrid, and Heinrich von Siebenthal, "Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu," *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2010, 41.

⁴³ Warren W Wiersbe, "Benar Di Dalam Kristus," *Bandung: Yayasan Kalam Hidup*, 2000.

⁴⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 866.

⁴⁵ Sutanto, 2.

⁴⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 866.

⁴⁷ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*, 254.

mengusahakan surat pujian dari kaisar untuk warga yang berjasa⁴⁸. Misalnya *hadiah kalpataru* di negara kita. Seperti yang di katakan oleh Simanjuntak dalam bukunya bahwa berdasarkan pemeliharaan Allah atas bumi inilah pemerintah berdiri dengan tegas untuk memelihara yang baik atau untuk kebaikanmu⁴⁹. Dengan demikian orang percaya masa kini harus berlaku jujur dan taat kepada peraturan serta jangan sekali-kali berbuat jaat atau melawan pemerintah.

Pemerintah Menegakkan Hukum Allah Bagi Mereka Yang Bersalah (ay. 4)

Ayat. 4:

θεοῦ γὰρ διάκονός ἐστιν σοὶ εἰς τὸ ἀγαθόν. ἐὰν δὲ τὸ κακὸν ποιῇς, φοβοῦ· οὐ γὰρ εἰκὴ τὴν μάχαιραν φορεῖ· θεοῦ γὰρ διάκονός ἐστιν ἑκδικὸς εἰς ὀργὴν τῷ τὸ κακὸν πράσσοντι.

Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat.

Ayat 4 menjelaskan bahwa pemerintah merupakan hamba Allah yang sudah ditetapkanNya karena mereka bukan saja menyandang pedang tetapi mereka adalah orang-orang yang akan membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat salah. Untuk itu kita selaku orang Kristen harus taat terhadap pemerintah yang adalah hamba Allah yang melakukan setiap tanggung jawabnya di bumi demi mewujudkan suatu kedamaian dunia yang baik.

Kata hamba dalam bahasa Yunani memakai kata *διάκονός* (*diakonos*) yang memiliki kasus (*Noun, Masculine, Singular, Nominatif*) yang artinya hamba. Kata ini berasal dari kata dasar *διάκονός* (*diakonos*) yang artinya pelayan, pembantu, diaken, dan dipakai sebanyak 29 kali didalam Perjanjian Baru⁵⁰. Sesuai dengan maksud teks dalam ayat 4 ini maka kami menggunakan kata pelayan. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari memakai kata "hamba" dan dalam Alkitab NIV, NET, menggunakan kata "servant" yang juga artinya hamba sedangkan didalam Alkitab KJV, NAS, memakai kata "minister" yang artinya hamba. Sesuai dengan kasus yang ada didalam kata *διάκονός* (*diakonos*) ini yaitu Nominatif yang merupakan objek kalimat maka dapat kita simpulkan bahwa objek kalimat ini adalah pemerintah⁵¹. Jadi pemerintah adalah alat atau pelayan Allah yang tugasnya mengatur masyarakat dan bertanggung jawab pada Allah. Hal ini didukung oleh Hagelberg bahwa pemerintah dan wakilnya adalah pelayan-pelayan Allah⁵².

Juga Van Den End menjelaskan fungsi penguasa sebagai hamba Allah supaya atas perintah Tuhan negara membagi-bagikan pemerintahanNya kepada orang yang berbuat baik, penguasa membagikan kebaikan⁵³. Barclay menuliskan bahwa Paulus melihat pemerintah sebagai suatu alat ditangan Allah, untuk menjaga dunia dari kekacauan. Mereka yang mengurus pemerintahan adalah orang-orang yang memainkan bagiannya dalam tugas yang besar itu. Apakah mereka menyadari atau tidak mereka sedang mengerjakan karya Allah, dan kewajiban orang Kristen adalah membantu dan bukannya menghalangi⁵⁴. Jadi jelas bahwa pemerintah adalah

⁴⁸ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 604.

⁴⁹ Simanjuntak, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu," 476.

⁵⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 866, 197.

⁵¹ Sutanto, 866.

⁵² Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*, 256.

⁵³ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 701.

⁵⁴ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 261.

pelayan-pelayan Allah didunia ini, maka mereka harus menegakkan hukum yang ada didunia ini dengan adil dan benar supaya orang-orang yang berbuat salah harus mendapatkan hukuman yang setimpalnya atas perbuatannya.

Sikap Tunduk, Diikuti Oleh Hati Nurani Yang Benar (ay. 5)

Ayat. 5:

Διὸ ἀνάγκη ὑποτάσσεσθαι, οὐ μόνον διὰ τὴν ὀργήν, ἀλλὰ καὶ διὰ τὴν συνείδησιν.

Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita.

Ayat 5 menjelaskan bahwa sikap tunduk dan taat kepada pemerintah merupakan suatu sikap hati yang benar karena tulus dan bukan hanya karena takut akan hukuman Allah.

Kata "Suara Hati" dalam bahasa Yunani memakai kata συνείδησιν (*suneidesin*) yang memiliki kasus (*Noun, Feminine, Singular, Accusative*) yang artinya hati nurani⁵⁵. Kata ini berasal dari kata dasar συνείδησις (*suneidesis*) yang artinya 'kesadaran, hati nurani, sifat mendengarkan hati nurani' dan dipakai sebanyak 30 kali didalam Perjanjian Baru⁵⁶. Sesuai dengan maksud teks dalam ayat 5 ini maka kami menggunakan kata Hati nurani. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari memakai kata "suara hati" dan dalam Alkitab NIV, menggunakan kata *of conscience* yang artinya "hati nurani" sedangkan didalam Alkitab KJV, NAS, memakai kata yang sama *for conscience* yang artinya "untuk hati nurani". kasus *Accusative* pada kata suara hati memiliki maksud bahwa kata ini yang menunjuk pada objek tersebut, sehingga hati nuranilah yang menjadi pusat atau sumber dari sikap menaklukkan diri kepada pemerintah⁵⁷.

Menurut Jaffray setiap orang percaya seharusnya menaklukkan diri kepada pemerintah karena "suara hatinya" tentu yang dimaksud adalah suara hati orang percaya yang sudah diurapi Roh Tuhan⁵⁸. Hagelberg mengemukakan bahwa suara hati kita pasti terganggu kalau kita melawan pemerintah yang telah ditetapkan sebagai "hamba Allah"⁵⁹. begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh Van den End bahwa "suara hati" adalah kesaksian dalam batin kita mengenai kehendak Tuhan. Berkat dorongan itu, ia dengan senang hati melaksanakan hukum Tuhan dan dengan demikian memenuhi tuntutan untuk taat kepada pemerintahan duniawi, yang telah diberi tugas mempertahankan hukum itu⁶⁰. Maka itu Simanjuntak menjelaskan bahwa ketaatan kepada pemerintah adalah kewajiban orang Kristen, bukan hanya karena hukuman terhadap pembangkangan, tetapi juga karena suara hati orang Kristen. maksudnya: kalau tidak, misalnya dengan pemberontakan terhadap kuasa yang ditetapkan Allah itu, suara hati orang Kristen menuduhnya⁶¹. Dengan demikian orang percaya harus memiliki sikap tunduk dengan suara hati atau dengan kesadaran yang taat kepada pemerintah.

⁵⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 867.

⁵⁶ Sutanto, 733.

⁵⁷ Sutanto, 867.

⁵⁸ R A Jaffray, "Tafsiran Surat Roma," *Bandung: Kalam Hidup*, 2007, 237.

⁵⁹ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*, 255.

⁶⁰ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma*, 608.

⁶¹ Simanjuntak, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu," 476.

Bayar Pajak Sebagai Bukti Ketaatan Kepada Pemerintah (ay. 6-7)

Ayat. 6:

διὰ τοῦτο γὰρ καὶ φόρους τελεῖτε· λειτουργοὶ γὰρ θεοῦ εἰσιν εἰς αὐτὸ τοῦτο προσκαρτεροῦντες.

Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah.

Ayat. 7:

ἀπόδοτε πᾶσιν τὰς ὀφειλάς, τῷ τὸν φόρον τὸν φόρον, τῷ τὸ τέλος τὸ τέλος, τῷ τὸν φόβον τὸν φόβον, τῷ τὴν τιμὴν τὴν τιμὴν.

Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat.

Ayat 6 dan 7 menjelaskan bahwa selaku orang kristen harus wajib membayar pajak kepada pemerintah, itu merupakan suatu bukti ketaatan, kepada pemerintah yang adalah hamba Allah yang ada di bumi ini, untuk itu kita harus taat dalam segala peraturan yang sudah ditetapkan karena pemerintah adalah wakil Allah yang ada di bumi.

Kata "pajak" didalam bahasa Yunani memakai kata φόρος (*forous*), (*Noun Masculine Plural Accusative*), yang diartikan pajak. Berasal dari kata dasar φόρος (*phoros*) yang diterjemahkan 'upeti atau pajak', didalam Perjanjian Baru kata φόρος (*forous*), sebanyak 5 kali^{62,63}. Namun dalam konteks ini diterjemahkan pajak-pajak itu. *Accusative*, yang dimaksudkan adalah suatu tindakan yang harus dilakukan terus-menerus dalam membayar pajak tersebut kepada pemerintah. Dalam terjemahan bahasa Inggris KJV memakai kata *tribute*, sedangkan didalam NAS, NET, NIV memakai kata yang sama yaitu *taxes* yang diartikan pajak⁶⁴. Nasib dalam bukunya mengatakan bahwa Pada zaman bangsa Israel, Musa telah melakukan kepada Bani Israel untuk membayar pajak selama tiga belas tahun. Dialah orang yang pertama kali memberlakukan pajak⁶⁵.

Werren menjelaskan dalam bukunya bahwa Pemerintah Amerika Serikat memberi kesempatan kepada orang-orang yang ingin membayar hutang-hutangnya kepada pemerintah tanpa ketahui namanya. Jika orang Kristen tidak membayar pajak, berarti orang percaya masa kini tidak memperhatikan sikap tidak hormat terhadap hukum, para pejabat pemerintahan, dan Tuhan⁶⁶. Seperti apa yang ditulis oleh Dave dalam bukunya bahwa Paulus mengatakan secara khusus untuk membayar pajak, ia tidak menjabat sebagai rasul saja dan memberi perintah saja, tetapi ia mendidik orang Kristen dan menjelaskan dasar untuk melakukan hal itu. Jadi biarlah kepada semua orang apa yang wajib: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak. Maka janganlah orang percaya merasa puas dengan ketaatan yang lahiriah saja, seperti membayar pajak dan menghormati pejabat dengan sikap dan perkataan. Ayat ini mewajibkan sikap yang lebih dalam dari pada itu, karena pemerintah dan wakilnya adalah "pelayan-pelayan Allah"⁶⁷. Dengan demikian orang percaya harus taat

⁶² Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 867.

⁶³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 798.

⁶⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 867.

⁶⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, "Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2: Kemudahan Dari Allah," *Jakarta: Gema Insani*, 2008, 444.

⁶⁶ Wiersbe, "Benar Di Dalam Kristus," 144.

⁶⁷ Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*, 255-56.

membayar pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang merupakan wakil Allah di tengah-tengah dunia ini, sebagai mentuk ketaatan kepada Tuhan dan pemerintah.

Implikasi Penelitian

Dalam hal ini penulis akan menguraikan implikasi "Ketaatan" orang percaya pada masa kini terhadap pemerintah pembahasan ini dimulai dengan menguraikan implikasi ketaatan orang Kristen bagi para pemerintah pada masa kini yang meliputi: implikasi kewajiban setiap orang adalah tunduk kepada pemerintah (ay.1a), implikasi pemerintah adalah hamba Allah di dunia (ay.2), implikasi tunduk kepada pemerintah adalah dengan sikap yang benar (ay.3), implikasi pemerintah menegakkan hukum Allah bagi mereka yang bersalah (ay.4), implikasi sikap tunduk, diikuti oleh hati nurani yang benar (ay.5), implikasi bayar pajak sebagai bukti ketaatan kepada pemerintah (ay.6-7).

Orang percaya harus tunduk kepada pemerintah, bukan hanya sebagai suatu kelompok, melainkan sebagai pribadi. Dan harus menjadi orang-orang yang harus tunduk terhadap pemerintah yang adalah hamba Allah di dunia. Orang percaya harus takluk kepada pemerintah, karena tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah. Untuk itu selaku orang percaya harus mendoakan orang-orang yang memegang jabatan yang bertanggungjawab. Maka orang percaya harus takluk kepada pemerintah yang diatas. Allah telah mengikat orang kristen yang seorang kepada yang lain begitu rupa, sehingga tak seorangpun boleh menganggap dirinya dibebaskan dari kewajiban untuk takluk.

Pemerintah berasal dan ditetapkan oleh Allah dan siapa yang menentang hukum yang ditetapkan oleh pemerintah berarti menentang Allah yang menetapkan pemerintah di dunia, meskipun orang percaya tidak selalu dapat menghormati orang yang menjabat suatu kedudukan, orang percaya harus menghormati kedudukannya, karena pemerintahan ditetapkan oleh Allah.

Sebagai seorang Kristen yang tidak berbuat jahat, maka tidak perlu takut akan yang berwajib. Sebaliknya jika seorang Kristen tunduk maka akan mendapat pujian dari penguasa karena pemeliharaan Allah atas bumi ini maka pemerintah berdiri dengan tegas untuk memelihara yang baik atau untuk kebaikan semua orang percaya.

Penguasa ditetapkan Allah sebagai hamba-Nya supaya atas perintah Tuhan negara membagi-bagikan pemerintahanNya kepada orang yang berbuat baik, penguasa membagikan kebaikan. Karena pemerintah sebagai suatu alat di tangan Allah, untuk menjaga dunia dari kekacauan. Mereka yang mengurus pemerintahan adalah orang-orang yang memainkan bagiannya dalam tugas yang besar itu dan mereka sedang mengerjakan karya Allah dan terlibat dalam rencana Allah, dan kewajiban kita sebagai orang Kristen adalah membantu dan bukannya menghalangi. Jadi jelas bahwa pemerintah adalah pelayan-pelayan Allah di dunia ini, maka mereka harus menegakkan hukum yang ada di dunia ini dengan adil dan benar supaya orang-orang yang berbuat salah harus mendapatkan hukuman yang setimpalnya atas perbuatannya.

Mereka yang disebut orang percaya harus menaklukkan diri kepada pemerintah berdasarkan hati nurani yang tulus dan benar, sebab hati nurani yang sudah diurapi Roh Tuhan. Sehingga orang percaya dengan senang hati melakukan hukum Tuhan yang dipercayakan Allah bagi pemerintahan dan dengan demikian memenuhi tuntutan ketaatan kepada pemerintah duniawi.

Membayar pajak adalah bukti orang percaya menghormati pemerintahan, jika mereka tidak membayar berarti tidak memperhatikan sikap tidak hormat terhadap hukum, para pejabat pemerintahan, dan Tuhan Jadi biarlah kepada semua orang apa yang wajib: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak. Maka janganlah orang

percaya puas dengan ketaatan yang lahiriah saja, seperti membayar pajak dan menghormati pejabat dengan sikap dan perkataan. Ayat ini mewajibkan sikap yang lebih dalam dari pada itu, karena pemerintah dan wakilnya adalah "pelayan-pelayan Allah".

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa orang percaya masa kini yang *pertama* memiliki kewajiban tunduk kepada pemerintah, *kedua* pemerintah adalah hamba Allah didunia, *ketiga* sebagai seorang yang memiliki kewarganegaraan, ia akan menjadi warga Negara yang baik, *empat* pemerintah menegakkan kukum Allah bagi mereka yang bersalah, *lima* memiliki sikap tunduk, diikuti oleh hati nurani yang benar, *enam* bayar pajak sebagai bukti ketaatan kepada pemerintah. Apabila orang tersebut menaati segala aturan yang ada pada negara tersebut, dan melakukannya sebagai wujud ketaatannya kepada Allah. Paulus mengingatkan bahwa seorang warga negara yang baik harus menaati peraturan yang ada dalam pemerintahan, kepatuhan adalah merupakan satu bagian yang dimiliki oleh seseorang-orang. Jadi ketaatan itu harus didasarkan dengan kasih yang sungguh-sungguh, supaya ketaatan orang percaya tidak hanya berpura-pura. Tetapi sungguh-sungguh ingin taat dan tunduk kepada perintah terlebih lagi kepada Tuhan yang berkuasa. Dengan demikian siapa yang mematuhi pada atauran pemerintahan dia akan diberi pujian.

Orang Kristen harus memiliki kasih dan tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia dan orang percaya harus menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan hiduplah dengan sopan dan jangan pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu dan jangan dalam perselisihan, karena kalau orang percaya berbuat jahat pasti akan dihukum oleh pemerintah. Untuk itu selaku orang Kristen harus menjadi teladan dan menuruti segala perintah yang ditetapkan oleh pemerintah karena pemerintah adalah hamba yang ditetapkan Allah di tengah-tengah dunia ini.

Pemerintah yang dihormati adalah yang ditetapkan oleh Allah, bukan dari manusia, sebab fungsi seorang pemerintahan adalah untuk menegakan keadilan dan menangani permasalahan, hal-hal yang mendatangkan kekacauan. Pemerintah berhak bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Itulah sebabnya sebagai orang percaya masa kini harus menghormati pemerintah sebagai wakil Allah, di dunia ini. Disini orang percaya menemukan petunjuk bagi kehidupan sehari-hari, pada zaman ini, tentang cara berurusan dengan petugas, penguasa, yang dihadapi. Juga tentang sikap, kalau orang percaya sendiri kebentulan memegang jabatan pemerintahan, yang rendah maupun yang tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. "Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2: Kemudahan Dari Allah." *Jakarta: Gema Insani*, 2008.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- David Blac, John Stamaugh &. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Douglas, J. D. *Enslikopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi

- Bina Kasih, 2008.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- End, Thomas Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Gunung Mulia, 2003.
- "Greek-Hebrew Dictionary." Penerjemah Alkitab Internasional, 2006.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani: Orang Yang Benar Karena Iman Akan Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Hamidi, Jazim. *HERMENEUTIKA HUKUM (Sejarah, Filsafat & Metode Tafsir) Edisi Revisi*. Dini Kozemake, 2014.
<https://books.google.co.id/books?id=0WaKBAAAQBAJ>.
- Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip Dan Metode Menafsirkan Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Haubeck, B F, Drewes Wilfrid, and Heinrich von Siebenthal. "Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu." *Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2010.
- Hendi, Hendi. "Studi Roma 13: 1-7: Ketaatan Kepada Pemerintah Sebagai Wujud Kesadaran Moral." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 2 (2014): 199–218.
- "Home." Accessed May 22, 2025. <https://www.onlinebible.org/>.
- Jaffray, R A. "Tafsiran Surat Roma." *Bandung: Kalam Hidup*, 2007.
- Kaiser Jr, Walter C. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Baker Books, 1998.
- Kuhl, Dietrich. *Sejarah Gereja Jilid I, Gereja Mula-Mula Di Dalam Lingkungan Kebudayaan Yunani-Romawi*. Batu Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1998.
- Ludwig, Charles. "Kota-Kota Pada Zaman Perjanjian Baru." *Kalam Hidup*, 1999.
- Packer, J. I. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Paska, Paskalis Edwin Nyoman. "Haruskah Kita Takluk Kepada Pemerintah?" *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 1, no. 2 (2016): 4–19.
- Putra, Zulfikar, Darmawan Wiridin, and Slamet Hariyadi. "Telaah Kritis Penyalahgunaan Wewenang Jabatan (Abuse of Power) Dalam Perspektif UU Nomor 31 Tahun 1999 JO UU Nomor 20 Tahun 2001." *Jurnal Interpretasi Hukum* 4, no. 3 (2023): 663–71.
- Rambitan, Stanley R. "Haruskah Orang Kristen Takluk Dan Takut Kepada Pemerintah?" UKI Press, 2019.
- Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Sanjaya, Yudhy. "Teologi Politik: Politik Praktis Orang Percaya Menurut Roma 13: 1-4 (1)," 2019.
- Simanjuntak, A. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu." *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF*, 2003.

- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tenney, Merrill Chapin. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Tielman, Frank. *The Theology of The New Testament*. Zondervan Grand Rapids Michigan, 2005.
- Tuluan, Ola. *Intruduksi Perjanjian Baru*. kota Wisata Batu: Departemen Literatur YPPII Batu, 1999.
- Wiersbe, Warren W. "Benar Di Dalam Kristus." *Bandung: Yayasan Kalam Hidup*, 2000.